

Lampiran 1

Di atas

Karya: Wang Xiangfu

Diterjemahkan oleh: Lucky

2013120018

Orang yang datang dari luar bagaimana mengatakannya? Semua merasa desa yang ada di atas sungguh sebuah tempat yang sangat indah, dan merasa orang yang ada di atas pindah tinggal ke bawah sungguh merupakan hal yang tidak bisa dipahami? Dengan demikian, hanya tampak orang yang berbeda dengan orang atas lainnya yaitu Liu Zirui dan istrinya, orang lain telah pindah ke bawah lalu di atas hanyalah tersisa dua orang tua keluarga Liu, mereka khusus tinggal untuk menjaga rumah-rumah kosong di desa atas.

Semua orang mengetahui, benda yang disebut rumah ini harus ada orang yang menempatnya barulah rumah itu tidak rusak, beberapa saat tidak ada orang yang menempatnya akan cepat rusak. Pada awalnya semua orang pindah ke bawah, tetapi masih menyayangkan rumah yang di atas, pintu dan jendela ditutup menggunakan batu, ketika itu orang-orang yang pindah ke bawah masih sering pulang melihat-lihat rumah mereka, manusia dan rumah sebenarnya memiliki perasaan.

Kemudian, rumah itu sedikit demi sedikit rusak di depan mata orang-orang, atap rumah lebih dahulu bocor, mengakibatkan atap rumah berlubang. Karena sudah tidak ditinggali oleh orang lagi, maka segeralah bocor, akhirnya lubang itu makin bocor makin besar, hingga kemudian rumah itu perlahan-lahan dapat runtuh. Orang-orang semula masih rajin datang ke atas, hingga kemudian, pekerjaan di bawah pun sibuk maka orang-orang jarang ke atas.

Beberapa penghuni di atas, meskipun telah pindah ke bawah, tetapi di atas masih memiliki sejumlah bidang tanah yang tidak luas, semula masih tetap ke atas untuk menanam tanaman, hingga kemudian sebidang tanah yang tidak luas itu pun tidak juga ditanami tanaman. Dengan demikian, maka di atas semakin sunyi, semua orang justru heran mengapa keluarga Liu tidak pindah ke bawah? Orang yang datang dari luar justru semakin heran.

Pedesaan telah rusak, maka keluarlah perhatian, jika saja desa di atas tidak rusak maka tidak ada perhatian, setelah rusak barulah indah, dalam kerusakan dan kesunyian yang indah ini malah membuat orang menemukan dengan tak terduga masih ada penduduk hidup di sini, dan hanya dua orang tua lagi. Ini membuat desa di atas telah memiliki suatu perasaan yang misterius, seperti keluarga Liu sungguh merupakan orang yang berbeda dengan orang atas lainnya. Ini bukan hanya karena anak laki-laki keluarga Liu bekerja di Taiyuan (ibu kota provinsi Shanxi).

Orang-orang menyebut desa ini yaitu di atas, karena desa ini terletak di atas gunung, belakang desa yaitu perbatasan Xibei juga gunung, dan di belakang gunung tentu saja juga gunung. Karena berada di atas gunung maka rumah dibuat dari batu, batu yang berwarna putih, menyilaukan mata saat disinari matahari.

Jalan desa memang merupakan jalan yang berliku-liku, jalan yang berliku-liku ini juga dialasi batu, yaitu batu yang berbentuk bulat, jalan yang dialasi batu itu naik turun di sana-sini, kedua sisi jalan adalah rumah penduduk, dinding rumah penduduk juga terbuat dari batu, di

dalam dinding batu yang tinggi ada sejenis tanaman atau tanaman jagung yang ditanam Liu Zirui tahun ini, dan tahun ini sering hujan, oleh karena itu, tanaman jagung tumbuh dengan subur dari pada tahun lalu, tanamannya jagung hijau mengkilap, muda, dan kuat.

Karena semua orang tidak mau kebun itu, lalu bapak Liu menanam tanaman pangan di kebun yang terlantar dan rusak itu, dengan demikian dapat mengurangi beberapa perjalanannya, tanah di luar desa pun bisa berkurang menanam tanamannya, bagaimana dengan kebun bapak Liu, pada saat memasuki daerah desa yang tidak jauh, begitu masuk, di sebelah kiri yaitu tiga buah kamar yang tidak tinggi, di bawah ambang jendela yaitu kandang ayam. Di sebelah kanan adalah kandang ternak, keledai itu berdiri di dalam kandang mulutnya sedang bergerak dengan tak henti-hentinya untuk selamanya.

Di atas atap kandang keledai telah dijemur penuh jagung, persis di dekat kandang ternak yaitu sebuah ruang kecil tempat menaruh bermacam-macam barang, di atapnya tertumpuk penuh jerami, di dalam rumah ada seekor anjing, anjing itu jika ada orang yang datang ke rumah akan menggonggong orang itu, maka anjing itu diikat dengan rantai besi. Karena anjing itu diikat rantai besi lantas anjing itu semakin marah dan terus menggonggong, juga tidak tahu anjing itu ingin menggigit orang atau menyuruh orang untuk melepaskannya.

Sedangkan beberapa ayam itu tidak takut kepada anjing itu, sebagaimana biasa mencari makanan di sebelah anjing itu, kadang kala ayam-ayam itu akan mematok pelan sesaat anjing itu dengan perasaan ragu, di dalam keakraban itu ada sedikit maksud menjilat, dan seperti ada sedikit maksud menghibur pula.

Ayam yang dipelihara bapak Liu sangat banyak sehingga memenuhi pekarangannya, ayam-ayam itu mencari makan dengan menggali tanah di semua tempat di dalam pekarangan, menggali sebuah lubang di sana-sini, apa yang ada di dalam lubang? Sungguh membuat orang tidak dapat mengerti.

Ada dua ekor ayam tak tahu sudah tua atau sedang sakit, akhir-akhir ini semua bulunya rontok sehingga menampilkan kulitnya yang kemerah-merahan. Ayam-ayam pun seperti tahu cantik dan tidak cantik, ayam-ayam yang lain mungkin tidak menyukai dua ekor ayam yang jelek ini lantas mematuknya dengan tak henti-hentinya, semua ayam mematuknya secara bergantian, bulu pada tubuh dua ekor ayam itu kemudian semakin berkurang.

Ayam semacam ini ternyata merupakan ayam yang memperlakukan ayam dengan memandang bulu. Istri Liu Zirui menebarkan jagung di dalam pekarangan, saat ini dia sedang memberi makan ayam, dan ayam-ayam itu selalu tidak membiarkan dua ekor ayam yang rontok bulunya itu makan jagung, asalkan kedua ayam itu tampak berhasrat ingin makan jagung, ayam yang lain lantas melepaskan makanan dari patuknya dan menyerang dua ekor ayam itu.

Kadang-kadang dua ekor ayam itu benar-benar dipatuk hingga pening, lalu meringkuk di dalam lubang tanah, memejamkan matanya seolah-olah telah mati, sebenarnya masih hidup. Kedua ayam itu menunggu ayam-ayam lain selesai makan barulah berani berdiri dengan perlahan-lahan, ayam yang telah rontok bulunya itu sungguh buruk, kulitnya kemerah-merahan dan kakinya pun panjangnya luar biasa, setiap melangkah selangkah, rupanya tampak sangat berlebihan, ketika mematok makanan, jika dibandingkan dengan ayam lainnya lebih lama beberapa patuk, ayam itu seperti hanya mencoba mengetahui makanan itu, lihat ayam-ayam lain setujukah dirinya melakukan demikian, ini merupakan suatu kehidupan juga.

Apa arti sebuah kehidupan? Pikirkanlah dengan cermat, malah akan membuat orang tidak mengerti. Umpamanya yaitu Liu Zirui ini, begitu hari sudah pagi segera pergi mengurus

tanamannya, dan istrinya dengan berjingkat kaki memberi makan keledai, kemudian memberi makan ayam dan anjingnya.

Ketika matahari mulai tinggi tibalah waktunya memasak, istri Liu Zirui lalu dengan berjingkat menyiapkan kayu bakar untuk menyalakan api tungku, kemudian mencuci shanyao (sejenis ubi), selesai mencuci shanyao, air yang di dalam panci pun mendidih, lalu memasukan beras ke dalam air mendidih itu. Air di dalam panci tepat memendam beras, kini tahulah kamu bahwa istri Liu Zirui ingin memasak bubur kental.

Sesudah air mendidih, beras itu lantas mengembang, air pun menghilang, di dalam panci hanya ada beras yang berdeguk-deguk, pada saat itu istri Liu Zirui segera memasukan sepotong demi sepotong shanyao yang telah dipotong di atas beras, kemudian menutup panci. Lalu segera mengambil sepotong sayur asin, memotong sayur itu dengan bunyi krek, krek di sana. Kemudian sayur asin itu dicuci menggunakan air dan menuangkan sedikit demi sedikit minyak wijen ke dalam sayur asin yang dipotong halus. Dengan demikian masakan hampir matang.

Ketika masakan telah matang istri Liu Zirui segera keluar melihat berkali-kali, berdiri di depan pintu pekarangan memandang ke arah timur, karena Liu Zirui selalu datang dari sana. Dia di depan pintu pekarangan ini sungguh telah memandang seumur hidup, dahulu memandang putranya pulang, kini hanya memandang suaminya. Kadang kala, dia sendiri pun merasa dirinya sedikit aneh, mengapa tidak pindah tinggal di bawah? Dia seperti takut desa yang didiaminya seumur hidup sunyi senyap, dia amat mengenal dengan jelas pepohonan dan rerumputan di desa.

Jika dirinya pergi, seringkali dia bertanya kepada diri sendiri, tanaman pangan itu, pepohonan itu, burung merpati itu bagaimana? Jika putranya sesaat pulang dari Taiyuan bagaimana? Ketika dia teringat hal ini langsung seperti telah melihat di dalam pekarangan dan atap rumah telah ditumbuhi rerumputan, putranya pulang dengan wajah kecewa berdiri di depan pintu pekarangan. Putranya sudah lama belum pulang. Sepertinya kini dia sudah terbiasa.

Ketika itu, Liu Zezu yang tinggal di desa bawah mengantar putranya kemari dari jalan sebelah timur itu. Saat itu putranya baru berusia 6 tahun, kelihatan seperti berusia 3 tahun atau 4 tahun, terlalu kurus dan terlalu kecil. Semua orang desa mengatakan khawatir akan hidup anak ini tidak baik dan tak apalah tak menginginkan anak ini. Liu Zezu mengatakan anak ini pun tak tahu dari mana? Anak ini seperti mengikuti seekor anjing berjalan ke sana-sini sudah satu bulan lebih di kota Ma dan bukan orang kota Ma pula.

Orang kota mengatakan cuaca pun akan berubah dingin jangan membuat anak ini mati kedinginan, keluarga siapa yang tidak memiliki anak segeralah membawa anak ini juga termasuk telah melakukan kebaikan. Ketika itu, Liu Zezu sedang rapat pekerjaan desa di kota, segera menggendong pulang anak itu dan diberikan kepada Liu Zirui. Ini merupakan hal yang kapan saja bisa terjadi. Semua orang mengetahui bahwa istri Liu Zirui tidak bisa memiliki anak, dia berusia 30 tahun saat mengadopsi anak itu, ketika anak itu telah berusia 6 tahun datang di keluarga Liu Zirui, Siapa nama anak ini? Namanya Liu Shuanzhu, keseluruhan arti nama anak itu ada di dalam nama Liu Zirui dan istri Liu Zirui.

Anak ini pun sungguh telah berusaha dengan baik, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Tinggal di desa atas, ingin ke sekolah harus turun ke desa bawah, hari berganti hari, sama seperti daun-daun di pohon yang sebenarnya tidak bisa dihitung dengan jelas, istri Liu Zirui selalu mengantar Shuanzhu turun ke desa bawah dengan menggendongnya, kaki istri Liu

Zirui kecil pula, menggendong anak, mudahkan jalan itu dilalui? Menuruni lereng dengan kaki mengangkang, selangkah demi selangkah. Kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 begitulah istri Liu Zirui mengantar putranya, setiap hari harus mengantar putranya ke desa bawah, ketika pulang sekolah harus ke bawah lagi dan menggendong Shuanzhu pulang ke rumah, ini berlangsung hingga putranya naik ke kelas 4 pada musim dingin tahun itu yaitu saat istri Liu Zirui menderita sakit berat, salju pada permukaan gunung menebal, Liu Zirui sedang memperbaiki saluran irigasi induk, istri Liu Zirui sudah tidak lagi mengantar dan menjemput putranya pergi dan pulang sekolah.

Semua orang mengatakan bahwa orang tua yang melahirkannya tidak sebaik istri Liu Zirui yang mengadopsinya, apa maksud perkataan ini? Istri Liu Ziruilah yang paling mengerti, keluarga sangat khawatir dan cemas akan keadaan anggota keluarganya. Seumpamanya ketika tiba saatnya Shuanzhu pulang sekolah, istri Liu Zirui pun duduk dengan gelisah ingin menunggu di luar pekarangan, ketika telah menunggu lewat waktunya, lalu dia berjalan ke luar, berjalan ke luar gang desa, dia berjalan lagi ke desa bawah pohon besar itu.

Berjalan lagi, lalu berjalan ke luar desa, dan bayangan kecil itu pun lantas muncul di tempat jauh, bayangan itu sedikit demi sedikit mulai membesar dan mendekat. Demikianlah kehidupan hari berganti hari pun tak terasa. Saat ini turun salju, istri Liu Zirui teringat akan putranya dinginkah di sana? Angin bertiup, istri Liu Zirui juga teringat putranya lagi, bertiup anginkah juga di sana? Buku harian putranya ketika di bangku SMP, kini masih terletak di atas lemari.

Di atas lemari masih ada sebuah jam beker berkulit besi, kini telah rusak, jam beker dibeli oleh putranya ketika masih sekolah. Di atas jam beker adalah dua buah bingkai, di dalamnya foto, senyuman putranya sejak kecil hingga dewasa semuanya tersimpan di dalam bingkai itu. Di dalam bingkai masih ada foto teman sekolah putranya dan guru putranya. Dan masih ada foto kekasih putranya yang kemudian putranya tidak berhubungan dengan kekasihnya itu lagi, namun foto itu masih ada di sana, istri Liu Zirui kadang kala memikirkan kekasih putranya itu: apakah gadis ini kini telah menikah? Dan sebuah kartu undangan merah, ada hal apa? mengundang siapa? Istri Liu Zirui juga tidak tahu, singkat kata undangan itu dibawa oleh putranya, kartu undangan itu kini juga berada di dalam bingkai.

Jagung merupakan sebuah makanan yang baik, ketika jagung bisa dimasak untuk dimakan berarti sudah hampir tiba musim gugur. Jagung di desa atas tahun ini tumbuh dengan subur secara luar biasa. Tongkol jagung, bagaimana mengatakannya, menggunakan perkataan Liu Zirui “tumbuh seperti bola keledai!” Liu Zirui pergi ke kota kabupaten telah menjual sekali jagung yang seperti bola keledai, dia juga berpikir pergi beberapa kali lagi untuk menjual lebih banyak lagi, dia cemas jagung yang berada di ladang bagaimana memanennya? Hasil panen dibawa pulang diletakan di mana? Di atas atap rumah telah tertumpuk penuh, bagaimanapun juga tidak dapat membiarkan jagung lama berada di ladang.

Kebetulan hari hujan pula, dan hujan terus turun tiada hentinya. Rumah pun mulai bocor, Liu Zirui naik sebentar ke atas rumah, dan naik lagi sebentar, menggunakan kain plastik menutup rumah, tetapi rumah masih bocor. Istri Liu Zirui memeluk kayu bakar dan padi ke sebelah timur rumah, di atas kang sebelah timur rumah telah terbentang beberapa bahan makanan. Rumah sebelah timur juga bocor, lalu di atas kang pun diletakan beberapa baskom.

Istri Liu Zirui harus sering dan tidak sering pergi menuang air yang berada di dalam baskom, kedua tangannya memegang baskom, dengan kaki mengangkang, sebentar-sebentar,

pergi keluar dengan perlahan-lahan, di dalam pekarangan sungguh telah menjadi lumpur yang tidak kental. Beberapa ayam itu termasuk malang, meringkuk dan gelisah di depan pintu kandang keledai, matanya setengah tertutup, dengan rupa yang aneh.

Dua ekor ayam yang rontok bulunya seperti ingin meringkuk kembali kepala dan sayapnya ke dalam perut, atau ingin meringkuk kembali ke dalam sebuah cangkang telur, hanya saja, sekarang tidak ada cangkang telur yang begitu besar. Istri Liu Zirui membuang sebakom demi sebakom air yang ada di dalam baskom di luar pekarangan.

Jalan pedesaan sebelah luar pekarangan merupakan sebuah jalan lereng, menghadap ke bawah timur, batu-batu di jalan bersinar-sinar tersiram air hujan, di bawahnya lagi yaitu sebuah lapangan kecil, kini Liu Zirui sedang membereskan tanaman pangannya di lapangan kecil itu, batu gilas hitam kecil itu di dalam siraman hujan menjadi hitam mengkilap di lapangan itu.

Hujan telah turun berapa hari? Hujan telah turun 2 hari penuh, tanaman jagung benar-benar tumbuh terlalu tinggi, hujan membuat tanaman jagung di ladang miring ke kanan dan miring ke kiri, seperti sedang mabuk. Tongkol jagung terlalu besar, satu persatu tongkol jagung yang sama seperti bola keledai terkulai ke bawah. Hujan telah turun 2 hari, kemudian muncul matahari yang amat terik, saat inilah baru disebut panas, atap rumah, pekarangan, ladang, dan tempat yang jauh maupun dekat mengeluarkan uap air yang bergumpal-gumpal, seperti uap dari panci, hanya saja orang-orang menyebut uap ini yaitu kabut. Mungkin matahari terlalu terik, dan setelah beberapa hari saja, tanah lantas kering seluruhnya.

Tanah di atas merupakan tanah lumpur yang halus, sesungguhnya tanah itu jika dibandingkan dengan tepung gandum paling halus yang keluar dari ayakan masih lebih halus tanah di atas itu, telanjang kaki menginjak tanah itu barulah dikatakan nyaman. Di dalam pekarangan, kehidupan ayam yang saling mematuk, juga angin timur dan angin barat yang saling menekan.

Cakar ayam seperti sebuah penggaruk kecil, menggaruk dengan tak henti-hentinya, menggaruk tanah pekarangan sehingga tidak dapat padat lagi, setelah tanah tidak padat, maka ayam pun mandi di dalam tanah itu, tanah itu demikian bersih, nyaman, berdebuk, dan hangat, ayam-ayam sangat gembira, cakarnya menggali tanah begitu tinggi, kemudian sayapnya menerbangkan tanah itu, begitu mengencangkan tubuhnya selanjutnya mengibaskan tubuhnya, ayam-ayam terus mengencangkan tubuhnya dan mengibaskan tubuhnya.

Tindakan ayam yang demikian sepertinya masih belum cukup, ayam-ayam kadang kala juga memiliki daya cipta yang baru, ada ayam terbang ke atas rumah ingin menggaruk di atas rumah. Istri Liu Zirui tidak membiarkan ayam itu melakukan tindakannya lalu mengusirnya. Apakah bisa membiarkan ayam menggaruk di atas atap rumah? Istri Liu Zirui segera mengusir turun ayam dari atas atap rumah berkali-kali, akhirnya ayam itu pun mengerti, begitu dia mengusir di sana, ayam segera terbang ke ujung dinding, seperti mengerti memiliki rasa malu, jengger kecil merah itu bergetar-getar. Tetapi ayam tidak pernah sekolah, tidak mengerti disiplin itu apa, tidak lama kemudian segera terbang ke atas atap rumah lagi.

Istri Liu Zirui lantas keluar mengusir ayam itu lagi, tiba-tiba dia termangu-mangu atau sungguh terkejut. Siapa yang naik ke atas rumah? Dia naik ke atas dari belakang, hus, hus dia mengusir ayam yang naik ke atas atap rumah, ayam yang berada di atas atap rumah saat itu juga terkejut, berkotek-kotek dari atas hingga ke bawah.

Seperti seseorang sedang berkata “ibu, ibu, ibu!” Siapa? Siapa yang telah naik ke atas rumah, istri Liu Zirui bukan menggunakan mata, tetapi berdasarkan perasaan, merasakan di

atas rumah ada seseorang, Shuanzhu kah itu? Istri Liu Zirui bertanya dengan suara pelan, seperti takut seseorang terkejut.

Kain plastik di atas atap rumah berdesir tertarik ke bawah dari belakang rumah, suara sahutan juga mengikuti ke belakang rumah. Shuanzhu kah itu? Istri Liu Zirui mengetahui siapa orang itu, tetapi dia bertanya lagi dengan suara pelan dan gugup seperti takut mengagetkan seseorang.

Kain plastik di atas atap rumah, Liu Zirui dari dulu mengatakan akan melepas kain plastik itu, ingin menjemur permukaan rumah, tetapi Liu Zirui beberapa hari ini dibuat lelah sekali oleh tanaman jagung, begitu pulang segera berbaring di sana. Istri Liu Zirui mengitari belakang rumah, hatinya demikian berdebar, istri Liu Zirui mengitari belakang rumah, ini bagaikan sebuah mimpi, mengapa di belakang rumah tidak ada orang? Orangnyanya di mana? Dia segera cemas.

Berdirilah ibu. Putranya di atas rumah berkata, dia naik lagi ke atas rumah, menyingkirkan bata hitam yang menindih kain plastik. Berdirilah ibu. Putranya berkata lagi di atas rumah, kain plastik berdesir dari atas rumah dan jatuh ke bawah.

Istri Liu Zirui telah melihat putranya, mengangkang kaki dan tersenyum, berdiri di atas rumah, mengenakan celana jin dan baju tak ber lengan kerah bundar merah. Ada lubang di atas atap rumah. Kata putranya yang berada di atas rumah, membungkuk sebentar, menjulurkan sebuah tangannya dari dalam lubang itu.

Kemudian, putranya turun dari atas rumah, kemudian naik lagi dan turun lagi. Putranya menutupi lubang itu dengan sebuah papan yaitu meletakkan papan itu di atas lubang, kemudian memoleskan dengan sedikit lumpur pada papan itu, memoles rata lubang itu. Istri Liu Zirui memandang putranya yang di atas rumah dari bawah, setiap putranya meluruskan dan membungkukan badannya sebentar, mulut istri Liu Zirui akan mengiringinya dengan tertutup dan terbuka.

Putranya selesai menutup lubang di atas rumah, segera akan turun dari atas rumah, menjulurkan sebuah kakinya ke bawah sebentar terlebih dahulu, setelah kakinya menginjak di atas dinding, mulut istri Liu Zirui terbuka, setelah putranya berdiri dengan stabil, mulutnya segera tertutup. Putranya membungkuk lagi sebentar badannya, menjulurkan sebuah kakinya ke bawah lagi dari atas dinding, mulut istri Liu Zirui terbuka lagi.

Istri Liu Zirui berdiri memberi semangat kepada putranya di sana dengan mulut sebentar terbuka dan sebentar tertutup. Tiba-tiba dia teringat memasak. Dia pergi ke ladang mematahkan beberapa tongkol jagung dengan tergesa-gesa, dia berpikir-pikir, dan mengambil sebuah labu merah dengan tergesa-gesa.

Labu merah sungguh keras bagaikan sebuah batu, betapa bagusnyanya labu merah ini, tetapi tetap harus dipotong, dia sebentar-bentar mengeluarkan biji labu merah hingga habis, air di dalam panci pun akan mendidih. Dia memasukan jagung dulu ke dalam panci, barulah memasukan labu merah di atas jagung. Setelah air di dalam panci mendidih dia pun mengocok semangkuk telur. Dia berdiri memikirkan sesuatu di sana, memikirkan ayam mana yang harus dipotong? Semua ayam sedang bertelur, semuanya tidak boleh dipotong.

Terlebih lagi ayam jantan tidak boleh dipotong. Istri Liu Zirui lantas keluar, pergi ke lapangan kecil dulu, menjulurkan kepalanya ke arah lapangan kecil, di sana tidak ada bayangan Liu Zirui.

Dia berdiri di sana dan berteriak: Hei..... Dia berteriak sekali masih belum terdengar, berteriak sekali lagi: Hei..... Dia berteriak demikian, Liu Zirui segera menjulurkan kepalanya dari ladang jagung, dia tak tahu istrinya memanggil dirinya untuk apa? Hei..... Liu Zirui juga berteriak hei, mengatakan dirinya di sini kepada istrinya, ada urusan apa? Pada saat itu, Liu Zirui baru mengetahui putranya telah pulang, dan mengetahui istrinya ingin menyuruh dirinya ke desa bawah membeli ayam, pedesaan bawah ada ayam yang tidak bertelur, dia berjalan sangat tergesa-gesa dan mengeluarkan keringat, wajahnya benar-benar lebih merah dari ayam yang sedang bertelur, ini adalah wajah petani, wajah yang menarik, wajah yang dipenuhi keringat, kerutan di atas dahi. Arak masih ada 2 botol maka tidak usah membeli arak.

Liu Zirui di dalam hatinya berpikir, atau ketika putranya akan pulang membelinya. Sudah seharusnya membeli sekotak rokok yang lebih baik, beli merek apa? Liu Zirui berpikir di dalam hatinya. Tiba-tiba Liu Zirui merasa telapak kakinya seperti ada yang tidak beres, jalan bawah dan ladang tidak sama, jalan bawah semuanya batu, tidak seperti tanah halus yang ada di ladang membuat orang begitu nyaman.

Sepatu masih di ladang jagung, Liu Zirui berpikir, sepatu masih belum dibawa pulang, dengan demikian Liu Zirui pergi ke desa bawah dengan telanjang kaki. Tanaman jagung di pinggir jalan tumbuh dengan sangat subur dan kuat, hijau mengkilap, sebatang berdekatan dengan sebatang, setiap batang tergantung satu atau dua bulir tongkol jagung yang besar membuat orang terkejut, sungguh seperti seorang pemuda yang baik, berdiri sekelompok-sekelompok memperlihatkan dengan bangga tongkol jagung besar mereka di sana. Setelah melewati ladang jagung, selanjutnya adalah sehamparan ladang sorgum, tanaman sorgum juga tumbuh dengan subur, kepala bulirnya telah memerah, kepala bulir yang kemerah-merahan seperti seorang gadis, berdiri bersama-sama dengan berdesakan di sana, rupanya karena mereka melihat tongkol jagung besar yang ada di sana, mereka menjadi malu dan mukanya memerah. Ini benar-benar sebuah musim gugur yang indah.

Air hujan merupakan sebuah benda yang aneh, jika curah hujannya cukup, itu sungguh merupakan sebuah penggalakan terhadap tanaman pangan di ladang agar bertumbuhlah, bertumbuhlah, dengan sekuat tenaga bertumbuhlah. Namun jika curah hujannya tidak cukup, musim juga telah melambatkan langkah penggalakan untuk bertumbuh, tidak ada air hujan yang cukup, tanaman pangan di ladang segera akan menguning dengan selekas mungkin dan tidak memiliki keyakinan untuk bertumbuh, musim gugur pun akan datang.

Putranya telah pulang, terlebih dahulu sibuk seharian di ladang, membentangkan ke persimpangan dan menggotong jagung yang baru dipanen di atas pohon jagung yang sudah ditebang. Kemudian pergi ke desa bawah mengunjungi teman sekolahnya. Selang sehari mengundang teman sekolahnya ke desa atas, datang untuk melakukan pekerjaan apa? Datang untuk melapisi selapis lumpur di atas rumah, dengan demikian tempat tinggal Liu Zirui ini dalam sekejap menjadi ramai.

Liu Shuanzhu saat ini adalah seorang yang terampil sama terampilnya dengan orang kota, teman sekolahnya saat ini adalah seorang petani yang terampil. Dahulu belum tampak mereka berdua merupakan orang yang terampil, kini begitu bekerja bersama-sama segera terlihat keterampilan mereka, putra Liu Zirui bekerja agak mengerahkan tenaga.

Dia pergi mengadon dahulu beberapa lumpur, yaitu mencampur potongan batang gandum yang sangat kecil dan potongan panjang ke dalam adonan lumpur, batang gandum pada malam sebelumnya direndam lunak dahulu menggunakan air, tanah pun diangkat pulang,

tertumpuk di atas jalan desa yang sempit di luar pekarangan, pokoknya saat ini tidak ada orang juga yang berjalan ke sana-sini di jalan desa itu.

Putra Liu Zirui menebarkan batang gandum terlebih dahulu di gundukan atas tanah, kemudian menggunakan garu mencampur batang gandum dan tanah, ini sebuah pekerjaan yang menguras tenaga, menurut cara kerja yang biasa dilakukan adalah menginjak campuran itu menggunakan kaki, menginjak lumpur dan batang gandum keras bersama-sama dengan bunyi ceplak, cepluk. Istri Liu Zirui memasak air, keluar memandang putranya sebentar yang sedang mengadon lumpur di sana, memandang sekali merasa belum cukup dan keluar memendang sekali lagi, bagaikan tidak tenang.

Ketika putranya menginjak lumpur, dia berdiri di sana menyemangati putranya dengan mulut bergerak-gerak. Dia memandang putranya yang menginjak sekali lagi lumpur dan menggaru lagi sebentar tanah menggunakan garu, barulah menggaru ke atas batang gandum yang diinjak di bawah, kemudian menginjaknya lagi. Ketika putranya menggaru lumpur menggunakan garu, terlebih dahulu memegang garu itu dengan kuat lalu mengarahkannya ke dalam tanah, badannya pun ke depan membungkuk, ketika berdiri menggaru, tulang belikat pundaknya hampir menyatu, garu itu akhirnya telah menggaru segumpal besar lumpur dan batang gandum.

Setiap putranya menggaru lumpur sebentar di sana, mulut istri Liu Zirui segera akan terbuka sebentar, lumpur dan batang gandum telah tergaru setumpuk, mulut istri Liu Zirui juga segera tertutup. Dia memandang sebentar putranya yang menggaru lumpur di sana, kemudian dia pulang dengan tergesa-gesa, pergi mengambil air matang. Shuanzhu, minum air. Istri Liu Zirui berkata kepada putranya.

Namun putranya berkata tidak mau minum, saat ini minum air untuk apa? Saya letakan air minum ini di sini untuk kamu, kenapa kamu tidak mau minum sedikit air? Istri Liu Zirui berkata lagi kepada putranya. Tidak mau minum. Putranya telah selesai menggaru setumpuk lumpur lagi, meluruskan pinggangnya sebentar, selanjutnya menggaru lagi. Kamu tidak minum sedikit air nanti akan terkena panas dalam.

Istri Liu Zirui berkata kepada putranya. Tidak mau minum. Putranya tetap berkata tidak mau minum. Istri Liu Zirui mencium aroma keringat badan putranya, dia amat paham sekali terhadap aroma keringat semacam ini, hal ini membuat dia merasa dirinya seperti kembali lagi pada kehidupan dahulu, ini membuat dia sedikit kurang sadarkan diri dan kegembiraan yang tak dapat diucapkan.

Dia memandang lagi sebentar putranya yang sedang mengadon lumpur di sana. Pada saat itu ada orang keluar dari dalam pekarangan, mengatakan atas rumah akan dilapisi dengan lumpur, Shuanzhu sudah belum mengadon lumpurnya? Sudah, sudah, kata Shuanzhu, berturut-turut mengatakan sudah selesai diadon, saya segera datang. Orang yang keluar dari dalam pekarangan juga berkata kepada istri Liu Zirui, bibi berdiri di sini sedang melakukan apa? Hati-hati nanti seluruh tubuh anda terciprat lumpur.

Istri Liu Zirui lantas kembali ke dalam pekarangan. Di dalam pekarangan rumah Liu Zirui, tiba-tiba bagaikan telah memiliki suasana yang riang dan senang, keriang dan kesenangan ini cukup membuat istri Liu Zirui bersemangat. Dua orang itu berada di atas rumah, mereka adalah teman sekolah putra Liu Zirui, salah satu diantaranya bisa meniup seruling, namanya Liu Xinliang. Ketika masih kecil selalu bersama-sama putra Liu Zirui meniup seruling.

Teman sekolah putra Liu Zirui yang satunya lagi telah menikah lebih dulu namanya Huang Quanrui, orangnya seperti lebih tua dari usianya, saat ini seperti riang dan senang kembali karena bersama-sama bekerja dengan teman sekolah yang dulu. Putra Liu Zirui pada saat itu menarik satu lori lumpur ke sana, ingin di bawah rumah sebagai pekerja, harus menaiki lumpur sebentar-sebentar ke atas rumah, sebenarnya ini merupakan pekerjaan yang melelahkan.

Istri Liu Zirui berdiri di sana, memandang putranya dengan sedih. Tiba-tiba dia masuk ke dalam rumah, tangan dan kakinya seperti amat tergesa-gesa, dia pergi membilas sebuah handuk untuk putranya, namun putranya berkata saat ini sedang bekerja, untuk apa mengelap badan? Putranya menyendok lumpur, dalam sekejap, lumpur itu terlempar ke atas rumah. Handuk ini untuk kamu, istri Liu Zirui ingin menyerahkan handuk itu kepada putranya.

Tidak mau. Putranya berkata, lalu melempar sesendok lumpur, sebentar saja, lumpur itu sudah terlempar ke atas rumah. Jika tidak mau mengelap keringat bagaimana jika minum seteguk air? Istri Liu Zirui berkata. Tidak mau. Putranya berkata, suaranya seperti agak kesal, bukanlah putranya jika tidak berkata seperti itu.

Dipikirkan secara cermat, ketika nada bicaranya seperti itu, berbicara sungkan terhadap orang lain, kadang kala sungkan merupakan suatu jarak. Di dalam hati istri Liu Zirui senang, dalam sekejap dia pun nampak muda. Dia berdiri lagi memandang sebentar ke sana, kemudian memutar pergi ke belakang, memandang Liu Zirui yang sedang menambal lubang tembok dengan perlahan-lahan di belakang.

Kemudian dia berpikir untuk pergi memasak, dia telah memikirkan dengan baik apa yang akan dimasak, ingin membuat dadar telur dicampur sayur kucai, sayur kucai ada di ladang, masih ada yang mau dimasak yaitu tahu campur daging, dan masih ada lagi semacam sayur yaitu mi kuah kental masak daging. Kemarin daging telah dipotong, malam hari telah direbus dengan menggunakan adas Tiongkok dan ketumbar Tiongkok di dalam panci.

Membuat masakan desa umumnya sederhana, pertama tidak begitu banyak menu masakan, kedua untuk menghemat kayu bakar dan bahan pangan. Selalu merebus daging terlebih dahulu, setelah daging telah direbus maka sayur yang lain mudah dibuat, tahu dimasak bersama-sama daging yang telah direbus, lalu daging yang direbus itu dimasak bersama-sama dengan mi, dan masih ada satu macam masakan yaitu shanyao dan wortel juga akan dimasak bersama-sama dengan daging.

Di dalam hati istri Liu Zirui telah memikirkan, menggunakan sebuah panci bubur besar, menunggu semua orang telah selesai bekerja lalu mempersilahkan mereka minum 2 cangkir dahulu, ketika minum arak telah cukup lantas mengukus kue. Istri Liu Zirui menggunakan panci bubur besar merebus bubur, putranya sejak kecil suka minum bubur kacang, dia telah memasukan 2 macam kacang ke dalam panci; kacang merah dan kacang hijau, berpikir sejenak, seperti merasa ini tidak cukup, dan menambah lagi kacang yangyan, berpikir lagi, lalu menambah lagi beberapa kacang kara.

Pekerjaan melapisi atap rumah tidak termasuk suatu pekerjaan besar, tetapi bisa membuat makan siang menjadi terlambat, seperti makan siang hari ini hampir mendekati makan malam. Semua telah selesai melapisi lapisan lumpur pertama, harus menunggu lumpur kering, hingga esok barulah melapisi selapis lumpur lagi, tunggu lumpur kering lagi, kemudian masih harus naik sesudah itu menekan lumpur yang setengah kering, menekan lumpur yang setengah kering menjadi rata dan padat.

Saat ini semua orang sibuk, hari pertama teman-teman putra Liu Zirui itu membantu pekerjaan rumah Liu Zirui sehari. Hari kedua, naik lagi dan membantu pekerjaan melapisi lumpur sehari. Sesudah makan malam, teman putra Liu Zirui turun kembali ke desa bawah. Hari ketiga Shuanzhu seorang diri naik ke atas rumah, di atas menekan dengan teliti permukaan rumah, terlebih dahulu dari belakang rumah, perlahan-lahan menuju ke depan rumah.

Matahari yang berada di puncak kepala sungguh amat terik, istri Liu Zirui tak tahu kapan telah naik ke atas rumah dari belakang ingin memberi putranya sehelai baju atas kain tipis untuk menutup tubuh putranya. Tidak mau, tidak mau, putranya yang mengenakan baju tanpa lengan berkata, seperti ada sedikit menyalahkan dia dari bawah ke atas, jika saya mau apakah saya tidak bisa mengambilnya ke bawah? Siapa yang menyuruh ibu memanjat tangga? Putranya berkata. Tidak lama kemudian istri Liu Zirui menginjak tangga ke atas lagi dari belakang.

Air untuk kamu. Dia membawa seguci air ke atas untuk putranya. Tidak mau, tidak mau, saya tidak haus. Putranya sebentar-sebentar menekan permukaan rumah. Kamu tidak minum hati-hati terkena panas dalam. Istri Liu Zirui berkata. Jika saya haus apakah saya tidak bisa turun ke bawah minum? Siapa yang menyuruh ibu memanjat tangga. Putranya berkata, seperti marah.

Di sini istri Liu Zirui seperti takut tidak jelas memandang putranya dari bawah, maka dia bersikeras ingin memanjat tangga itu, telah turun, tetapi dia segera memanjat ke atas tangga lagi. Pada saat itu, dia berdiri di atas tangga memandang putranya menekan atap rumah di sana.

Putranya menyekop keluar lumpur, menekan lumpur itu, dan perlahan-lahan menariknya dengan sekuat tenaga, sesudah itu menyekop keluar lagi lumpur itu dan menekannya kembali, selanjutnya perlahan-lahan menariknya dengan sekuat tenaga. Setiap putranya mengerahkan tenaga, lantas istri Liu Zirui membuka mulutnya, hingga putranya menyekop dan menarik lumpur lalu melepaskan tenaganya, dia pun melepaskan tenaganya juga dan mulutnya tertutup. Kamu minum dulu sedikit air, kamu tidak minum bagaimana jika terkena panas dalam? Istri Liu Zirui berkata lagi kepada putranya. Ibu turunlah, turunlah. Putranya berkata.

Sesudah kamu minum saya segera turun. Istri Liu Zirui berkata. Terpaksa putranya minum air, kemudian selanjutnya menekan permukaan rumahnya, tempat yang telah ditekan sungguh seperti telah diminyaki, mengkilap dan bersinar. Istri Liu Zirui lalu berdiri di atas tangga, memandang putranya, mengapa tidak cukup memandang putranya sekali?

Putranya telah selesai menekan atap rumah dan pergi memperbaiki kandang keledai. Dan kandang ayam juga dilapisi selapis lumpur. Putranya berkata, selesai mengerjakan semuanya ini, barulah memperbaiki kamar mandi, sore hari harus segera kembali ke kota. Begitulah katanya. Istri Liu Zirui segera cemas. Apa yang dicemaskannya? Dia sendiri pun tidak tahu, sebenarnya kemarin malam dia telah mengetahui putranya sore ini akan kembali ke kota.

Dia melangkah keluar ke pekarangan, mengikuti putranya seperti takut putranya saat ini juga pergi. Putranya kemarin telah berjanji dengan Huang Quanrui, ingin pergi ke rumahnya mengambil sekantong semen dulu untuk dibawa ke atas, ingin memperbaiki kamar mandi. Kamar mandi di rumah harus diperbaiki. Putranya berkata sebelum berangkat pergi ke kota perbaiki kamar mandi dulu. Kemudian putranya turun mengambil semen. Istri Liu Zirui telah

mengandangkan semua ayam, khawatir ayam-ayam itu naik ke atas rumah dan menggaruk di mana-mana.

Putranya tidak lama pergi mengambil semen segera pulang dengan memanggul semen dari desa bawah. Pasir telah disiapkan terlebih dahulu, saat ini putranya di dalam melakukan pekerjaan cekatan dan cepat, setelah selesai memperbaiki kamar mandi, membuat dua buah teras dan melapnya hingga berkilauan. Pas untuk jongkok di atasnya.

Putranya berkata tunggulah benar-benar kering barulah digunakan, dan berpesan kepada ibunya ayam dan anjing harus benar-benar terkurung, jangan merusak semen yang baru saja dikerjakan. Putranya melihat-lihat langit, berkata sebaiknya jangan turun hujan. Istri Liu Zirui mengikuti putranya di belakang juga melihat-lihat langit, juga mengatakan sebaiknya jangan turun hujan. Putranya masuk ke dalam rumah, istri Liu Zirui juga sibuk ikut masuk ke dalam rumah. Putranya berkata sore hari mau berangkat, ingin berbaring di atas kang, di kota tidak ada kang.

Putranya menggunakan handuk mengelap wajahnya, juga mengelap kakinya lalu naik ke atas kang. Istri Liu Zirui mengetahui putranya lelah, putranya telah naik ke atas kang, berbaring dahulu di ujung kang sana, baru saja sebentar berbaring mengatakan panas, dan bergeser ke belakang kang, tidak lama kemudian putranya tertidur, hari pun terlalu panas, sama seperti saat masih kecil, begitu putranya tertidur seluruh kepalanya keluar keringat, dan manusia terbaring membentuk sebuah huruf besar pula.

Istri Liu Zirui telah memikirkan dengan baik, siang hari akan memberi putranya makan mi min, menjamu pendatang dari jauh makan pangsit dan mi. Dia mengadon adonan mi sambil memandang putranya. Pada saat itu Liu Zirui telah pergi ke ladang, katanya akan menyuruh putranya membawa beberapa buah jagung untuk orang-orang kota makan, dia telah pergi mematahkan jagung. Luar pekarangan rumah pada saat itu pun menjadi sepi, ayam dan anjing dibiarkan terkurung di dalam kandang, ayam dan anjing tidak tahu apa yang terjadi di dunia ini, mengapa di siang hari mereka dikurung? Pada saat itu ayam berkotek-kotek, dan tiba-tiba berhenti, seperti ingin mendengar tanggapan dari luar, kemudian berkotek-kotek lagi.

Duduk di sana, perlahan-lahan mengadon mi, istri Liu Zirui tiba-tiba menjadi sedih. Apa itu mimpi? Manusia hidup bagaikan sebuah mimpi. Saat ini putranya berbaring di atas kang, tiba-tiba segera akan pergi, sedikit demi sedikit teringatlah istri Liu Zirui kepada putranya, teringat kepada sifat putranya yang keras kepala, ketika di atas gendongannya, menyuruhnya turun untuk lebih banyak berjalan dia tidak mau, kadang kala ingin menggendongnya dia justru tidak mau, dua orang berjalan di jalan membuat sepatu cepat rusak! Ibu menggendongmu akan menghemat sepatu satu orang! Istri Liu Zirui masih ingat dirinya mengatakan demikian kepada putranya.

Istri Liu Zirui juga tidak tahu dirinya telah membuat berapa banyak sepatu untuk putranya, selalu dibuat sepasang lebih besar dari sepatu sebelumnya. Bak babi itu, istri Liu Zirui tiba-tiba teringat bak kayu besar babi yang memudar itu. Dahulu dia selalu memegang putranya mandi di dalam bak babi itu, tangan kiri memegang putranya dan tangan kanan memandikan putranya, memegang bagian atas memandikan bagian bawah, memegang bagian bawah memandikan bagian atas. Dahulu dia juga memeluk putranya saat tidur bersama-sama, malam hari di musim dingin, ketika dia tidur, putranya bisa menyusup ke dalam selimutnya. Seperti tak tahu telah terjadi hal yang aneh, demikianlah putranya dalam sekejap mata putranya telah dewasa. Tiba-tiba istri Liu Zirui menghapus air matanya.

Adonan mi telah selesai diadon, dia menggunakan sehelai kain basah untuk menutup adonan mi, agar adonan mi perlahan-lahan menjadi lembut. Kemudian dia pergi ke rumah timur dengan tergesa-gesa, sesampainya di sana, dia lupa dirinya ingin melakukan apa. Berdiri sebentar, dan pergi ke pekarangan, pakaian yang dikenakan putranya sewaktu putranya pulang telah dicuci olehnya kini telah kering. Dia mengambil pakaian itu, meletakkan pakaian itu di bawah hidungnya dan menciumnya, terciumlah aroma putranya. Sepasang sepatu olah raga yang dikenakan putranya itu ketika pulang, juga telah dicuci olehnya, terletak di bawah ambang jendela, juga telah kering. Dia mengambil sepatu itu dan meletakkan sepatu itu di bawah hidungnya dan menciumnya, terciumlah aroma putranya.

Masih ada sepasang kaus kaki putih itu, juga telah dicuci olehnya, dia mengambil kaus kaki putih itu dari tali jemuran pakaian, juga meletakkan kaus kaki itu di bawah hidungnya lalu menciumnya, terciumlah aroma putranya. Aroma putranya membuat dia memiliki kesedihan yang tak dapat dikatakan. Dia mencium dan mencium lagi pakaian dan kaus kaki putranya.

Putra Liu Zirui berangkat pada sore hari jam 2 lebih, setelah memakan mi yang digiling ibunya untuk dia, mi dimasak sebentar menggunakan air sumur, supaya membuat orang saat makan mi itu terasa enak. Sesudah makan, di dalam hati istri Liu Zirui ada sedikit kesedihan yang tak tertahankan, dia telah membereskan barang-barang yang akan dibawa oleh putranya. Sebuah kantong kulit ular yang demikian besar, di dalamnya hampir seluruhnya yaitu jagung.

Liu Zirui ingin mengantar putranya, seperti telah menjadi kebiasaan, setiap kali putranya pulang dia ingin mengantarnya, mengantarnya ke terminal desa bawah. Barang-barang telah dikemas, Liu Zirui pun telah bersiap-siap. Istri Liu Zirui sesaat tak dapat menahan kesedihannya, bagaikan, suami dan putranya ini akan meninggalkannya, ketika setiap akan berpisah dengan putranya ini, dia selalu berperasaan seperti ini, ingin menangis dan tidak berani meneteskan air mata.

Pada saat itu, putranya telah keluar, dia memandang putranya dari dalam rumah, matanya kini bagaikan telah tersihir, hanya dapat mengikuti putranya yang mondar-mandir, putranya telah pergi ke kamar mandi yang terletak di sudut barat daya pekarangan, tetapi segera keluar lagi, kemudian seperti ketika masih kecil demikian, berdiri mengangkang di dalam pekarangan, wajahnya menghadap ke kamar mandi, melakukan apa? sedang buang air kecil, ternyata semen di dalam kamar mandi belum kering.

Putranya sama seperti saat masih kecil buang air kecil di dalam pekarangan. Tanah di dalam pekarangan telah digali menjadi gembur oleh ayam, tanah itu kering dan gembur, saat kaki menginjak tanah itu terasa nyaman. Istri Liu Zirui di dalam rumah memandang putranya mengangkangkan kaki buang air kecil di dalam pekarangan. Liu Zirui juga memandang ke luar, di dalam hatinya juga sedih. Tunggu telah kering barulah digunakan, saat ini begitu digunakan segera rusak. Putranya telah selesai buang air kecil dari luar masuk ke dalam rumah, berkata semen setengah hari lagi barulah kering, jangan biarkan ayam menggali semen itu. Ya, ya, ya, dilepaskan di luar segera menggali, seumur hidup saya tak akan melepaskan ayam-ayam itu. Istri Liu Zirui berkata.

Sudah waktunya berangkat, jika berlambat-lambat lagi maka tidak bisa mendapatkan bus. Putranya berkata lagi, sengaja melihat ke arah luar. Hati istri Liu Zirui segera mulai berdebar. Jagungnya pun terlalu banyakkah? Putranya berkata, menepuk-nepuk kantong besar jagung itu. Tidak banyak, tidak banyak, jika tidak, kupas beberapa lagi? Liu Zirui berkata.

Putranya tersenyum, berkata bukan untuk pergi menjual jagung, begitu banyak. Beratkah? Istri Liu Zirui berkata kepada putranya. Tidak berat, tidak berat.

Putranya berkata, bantulah angkat kantong jagung itu ke atas bahu saya, begitu kantong jagung telah berada di atas putranya, maka kantong itu tidak diturunkan. Kalau begitu saya berangkat sekarang. Putranya berkata, sengaja tidak memandang ibunya, memandang ke arah luar.

Istri Liu Zirui mengikuti Liu Zirui dan putranya di belakang, dengan kaki berjingkat, terus mengantar putranya hingga ke tepi desa, kemudian berdiri di sana memandang putranya dan suaminya menuju ke desa bawah, perlahan-lahan suaminya dan putranya mengecil, hari begitu panas, matahari di atas kepala menyinari batu putih di sekelilingnya membuat orang tidak dapat membuka mata. Putranya dan suaminya ketika perlahan-lahan berubah menjadi kecil, istri Liu Zirui lantas mulai menangis, air matanya benar-benar mengalir dengan deras. Dia terus berdiri di sana hingga bayangan putranya dan suaminya kecil lalu bayangan mereka sesaat saja menghilang.

Dia melihat lagi ke arah bayangan putranya dan suaminya yang telah menghilang itu, maka hanya dapat melihat tanaman di ladang, tanaman di ladang yang jauh dan yang dekat. Batu, batu yang jauh dan batu yang dekat. Masih ada lagi gunung dari kejauhan yang berhimpun membiru. Semuanya ini sesungguhnya merupakan kesunyian, ditambah lagi suara belalang yang jauh dan dekat itu, jika belalang-belalang itu tidak bersuara itu lebih baik, begitu belalang-belalang itu bersuara maka bumi kelihatan sunyi, luas, dan jauh.

Istri Liu Zirui telah pulang, perlahan-lahan pulang ke rumah. Begitu memasuki pekarangan, maka seperti, tiba-tiba seorang diri telah terbangun dari mimpi, barulah menyadari rumahnya telah dilapisi selapis lumpur kembali, lumpur itu belum begitu kering, aroma yang basah enak dicium. Kandang keledai juga telah dilapisi lumpur juga belum kering, aroma basah yang enak dicium. Semua ayam dikurung di dalam kandang, di dalam pekarangan terasa sunyi, ini membuat istri Liu Zirui sedikit tidak terbiasa.

Seperti dirinya dengan bagian rumahnya agak asing. Begitu dia memasuki rumah, hatinya seperti hampa sesaat. Kemarin putranya masih berbaring, duduk, mengobrol, dan tertawa di atas kang, serta teman sekolah putranya, yang ini di sini, yang itu di sana, kini siapapun tidak ada. Begitu putranya pulang, rumah ini serasa hidup, sebenarnya ini adalah hatinyalah yang hidup sebagai seorang ibu. Tadi masih ada sepatu putranya di bawah kang, pakaian putranya tergantung di atas tali jemuran, aroma putranya tersebar di mana-mana di dalam rumah.

Kini, dalam sekejap mata apapun tidak ada. Istri Liu Zirui keluar ke pekarangan. Bagaikan tidak dapat tinggal di dalam rumah! Tidak dapat tinggal di dalam rumah! Istri Liu Zirui berdiri di dalam pekarangan, kini pekarangan sunyi. Kemarin putranya melapisi lumpur di atas pinggir atap rumah, setelah lelah, berjongkok mengisap sebatang rokok di tempat itu.

Kemarin, teman sekolah putranya berjalan ke sana ke mari di dalam pekarangan ini. Kini di dalam pekarangan menjadi sunyi. Sesaat istri Liu Zirui melihat apa? Sudut mulutnya kejang, seperti ingin menangis, dia pergi dengan tergesa-gesa, mendekati tanah ada di dekat kamar mandi itu, sehamparan kecil tanah itu basah, tetapi tanah itu telah berubah warna, tempat itu adalah tempat putranya buang air kecil ketika menjelang berangkat ke kota. Istri Liu Zirui berdiri di tempat yang basah dan tanahnya telah berubah warna itu, lalu berjongkok, kemudian,

dia menarik pot yang ada di sebelah tangannya, menutup dengan rapat tempat putranya buang air kecil, lalu mulai menangis.

Pada hari kedua, kehidupan semula dalam sesaat kembali lagi. Liu Zirui bangun pagi lalu pergi ke ladang, mengurus tanaman ladangnya. Istri Liu Zirui bangun pagi, memberi makan keledai terlebih dahulu, kemudian memberi makan ayam. Semua ayam telah terkurung seharian, semua seperti menjadi gila, mengibaskan sayapnya, melompat dan berkotek-kotek. Ayam jantan itu, mengapa tenaganya begitu melimpah? Mendekati satu persatu ayam betina lalu melompatinya, dua ekor ayam yang bulunya rontok itu merasa luar biasa senangnya bercampur sedikit gelisah karena secara tidak terduga diperlakukan terlalu baik, menutup matanya setengah, dengan rupa yang gembira sekali menerima kedatangan ayam jantan itu.

Setelah dikurung seharian, kedua ayam berbulu rontok itu itu seperti di atas kulitnya yang kemerah-merahan telah tumbuh batang bulu yang putih dan lancip, tetapi tetap saja mereka terlihat buruk. Istri Liu Zirui telah selesai mengerjakan segala pekerjaannya, lantas berdiri lagi di tepi pot yang terbalik itu, dia membungkukan badannya, mengangkat pot itu dengan perlahan-lahan, di bawah pot yaitu sebuah benda seperti mangkuk lumpur kering yang telah berubah warna, putranyalah yang meninggalkan benda itu.

Tidak ada orang yang dapat mendengar suara tangisan istri Liu Zirui, karena pedesaan di atas tidak ada orang lain lagi. Ayam-ayam itu, mereka bagaimana dapat memahami masalah majikannya? Mereka memandang istri Liu Zirui dengan tercengang, berjongkok di sana, menggunakan tangan mengangkat pot itu, memandang tempat yang ditutupi pot itu, menangis terisak-isak.

Berselang setengah bulan lebih, hujan turun lagi, teman sekolah putra Liu Zirui yang tinggal di bawah gunung Huang Quanrui hari ini tiba-tiba naik ke atas. Datang mengambil semen dan sekop, juga mengatakan ingin melapisi atap rumahnya, tahun ini sepertinya setelah tiba pada akhir musim gugur akan sering turun hujan. Huang Quanrui duduk sebentar, mengisap sebatang rokok, kemudian pulang.

Ketika pergi, Huang Quanrui berdiri di dalam pekarangan melihat-lihat, berkata perbaikan kali ini amatlah baik, kandang ayam telah mirip kandang ayam begitu pula dengan kandang keledai. Huang Quanrui juga melihat pot yang menutup tanah di dalam pekarangan, dia tidak tahu tanah ditutupi pot untuk apa? Dia berkata kepada istri Liu Zirui bahwa ketika akan tahun baru Shuanzhu pulang, dia pasti datang lagi untuk minum beberapa teguk minuman.

Dia juga berkata masih lebih baik Shuanzhu, kini telah menjadi orang kota, di kota lebih baik dari pada di desa, beberapa tahun lagi Shuanzhu akan menempatkan bibi tinggal di kota. Lalu dia berkata lagi pulanglah, saya seorang generasi muda masih membiarkan bibi mengantar saya, lihatlah bibi telah mengantar saya ke gerbang desa, bibi jangan mengantar lagi. Dia juga berkata beberapa hari lagi, mungkin Shuanzhu pulang lagi.

Di atas pegunungan sunyi senyap, jauh dan dekat belalang mengeluarkan suara, mengapa belalang-belalang itu mengeluarkan suara dengan tidak henti-hentinya di sana? Barangkali belalang-belalang itu tidak suka pegunungan yang terlalu sunyi? Tetapi belalang-belalang itu tidak tahu, begitu mereka bersuara, hati manusia semakin sepi.

Tamat

Lampiran 2



Foto Wang Xiangfu pengarang cerpen *Shangbian*
(Sumber: <https://baike.baidu.com/pic/>)

Lampiran 3



Gambar Lukisan karya Wang Xiangfu

(Sumber: <https://baike.baidu.com/pic/>)

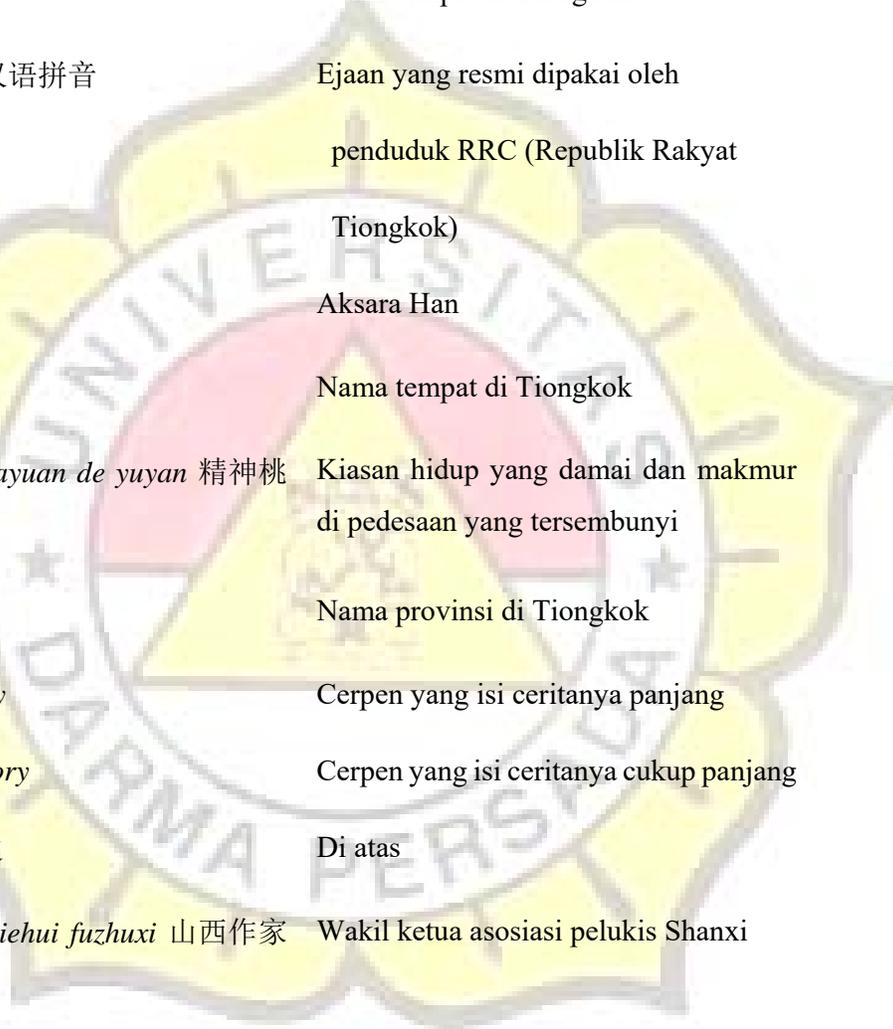
Lampiran 4



Foto Sampul Buku Sastra Karya Wang Xiangfu

(Sumber: <http://image.baidu.com/search>)

GLOSARI



Beijing 北京	Nama kota di Tiongkok
Fushun 抚顺	Nama tempat di Tiongkok
<i>Hanyu pinyin</i> 汉语拼音	Ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Tiongkok)
<i>Hanzi</i> 汉字	Aksara Han
Huacheng 花城	Nama tempat di Tiongkok
<i>Jingshen taohuayuan de yuyan</i> 精神桃花源 花源的寓言	Kiasan hidup yang damai dan makmur di pedesaan yang tersembunyi
Liaoning 辽宁	Nama provinsi di Tiongkok
<i>Long short story</i>	Cerpen yang isi ceritanya panjang
<i>Middle short story</i>	Cerpen yang isi ceritanya cukup panjang
<i>Shangbian</i> 上边	Di atas
<i>Shanxi zuojia xiehui fuzhuxi</i> 山西作家 协会副主席	Wakil ketua asosiasi pelukis Shanxi
<i>Short short story</i>	Cerpen pendek
<i>Wusi</i> 五四	Gerakan 4 Mei
<i>Xianshi ticha yu rendao qinghuai</i> 现实 体察与人道情怀	Pengamatan realistik dan perasaan kemanusiaan

Xiangtu wenxue 乡土文学

Sastra pedesaan

Xiangtu xiaoshuo 乡土小说

Novel pedesaan

Yungang huayuan yuanzhang 云冈画院
院长

Kepala akademi seni lukis Yungang

Zhongguo zuojia xiehui 中国作家协会

Asosiasi pelukis Tiongkok

